

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendekatan PDCA

Dalam mengimplementasikan sebuah strategi perlu adanya pendekatan PDCA. Pendekatan PDCA diperkenalkan oleh Dr. Edward Deming (2008) seorang pakar kualitas asal Amerika Serikat, yang awalnya dikenal dengan sebutan siklus Deming. Seiring berjalannya waktu kemudian siklus Deming lebih dikenal dengan pendekatan PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). Pendekatan PDCA diimplementasikan untuk melakukan perubahan-perubahan seperti suatu proses atau sistem (Bastuti, 2017:122).

Menurut Radhila (2013:216) bahwa *Plan, Do, Check, Action* (PDCA) merupakan model dalam melakukan perbaikan kualitas yang dilakukan secara terus-menerus. *Plan* atau perencanaan adalah suatu proses memperkirakan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang dilihat dari keadaan yang ada sekarang sehingga bisa menetapkan sasaran dan target peningkatan. *Do* merupakan pelaksanaan atau pengerjaan dimana pada tahapan pengerjaan ini yaitu mengumpulkan data yang dibutuhkan, mengkonversi data, menaksirkan informasi dan melaporkan serta megkomunikasikan data. *Check* merupakan tahap pemeriksaan dan peninjauan ulang serta mempelajari hasil-hasil yang didapatkan dari penerapan ditahap *Do*. Melakukan perbandingan antara hasil aktual yang telah dicapai dengan target yang ditetapkan. *Action* adalah tahap tindakan untuk

menindaklanjuti hasil yang didapatkan. Tindakan yang dilakukan pada tahap action yang dapat dilakukan adalah korektif dan standarisasi.

Menurut Prihatmaji (2014), PDCA diuraikan sebagai berikut: 1) *Plan* berarti menetapkan tujuan dan membuat rencana (menganalisis situasi organisasi, membentuk keseluruhan tujuan, dan membuat skala prioritas mengenai target jangka pendek dan jangka panjang, dan mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan dan target tersebut), 2) *Do* berarti mengimplementasikan rencana kerja (melaksanakan apa yang direncanakan), 3) *Check* berarti mengukur/memantau seberapa jauh hasil actual yang dicapai sesuai dengan sasaran yang direncanakan, 4) *Act* berarti memperbaiki dan mengembangkan rencana kerja, dan konsekuen melaksanakan rencana kerja tersebut (melakukan koreksi dan belajar dari kesalahan yang lalu untuk mengembangkan rencana kerja ke depan guna mencapai hasil yang lebih baik di masa mendatang).

Menurut Sokovic, Pavletic, dan Pipan (2010), penerapan dari pendekatan PDCA berarti secara terus menerus mencari metode yang lebih baik untuk melakukan perbaikan. PDCA merupakan pendekatan yang efektif dalam melakukan pengelolaan dalam suatu program yang telah direncanakan. Pendekatan PDCA memungkinkan dua jenis tindakan korektif yaitu sementara dan permanen. Hasil dari tindakan sementara ditujukan untuk hasil yang secara praktis dapat menangani dan memperbaiki masalah. Hasil dari tindakan korektif permanen terdiri dari penyelidikan dan penghapusan akar penyebab sehingga dengan demikian dapat menargetkan keberlanjutan yang dalam prosesnya terus ditingkatkan.

Menurut Jagtap dan Teli (2015), PDCA dapat membantu proses pemecahan masalah yang efektif dan berguna. Hal tersebut dapat sangat efektif untuk beberapa hal yaitu yang pertama dapat membantu membuat solusi baru dan peningkatan proses yang sering diulang sehingga dalam situasi ini akan didapatkan manfaat dari peningkatan yang sudah dibangun untuk proses berkali kali setelah diterapkan. Kedua, dari berbagai kemungkinan solusi baru yang ditemukan untuk suatu masalah dapat dicoba dan diperbaiki dengan cara yang terkontrol sebelum memilih satu solusi untuk implementasi penuh. Ketiga yaitu dapat menghindari pemborosan sumber daya dalam skala besar yang datang dari implementasi skala penuh dari solusi yang biasa-biasa saja atau buruk.

Berdasarkan teori di atas PDCA merupakan metode pengimplementasian atau langkah-langkah dalam menerapkan sebuah program. Diantaranya terdiri dari *plan, do, check, action*.

2.1.2 Kompetensi Pedagogik Guru

2.1.2.1 Konsep Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Selanjutnya, berikut adalah pendapat para ahli tentang pengertian kompetensi:

1. Djumiran (2009:3-4) berpendapat bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk kerja (*ability to do*) yang dilatarbelakangi oleh penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan.
2. Mulyasa (2013:26) berpendapat bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.
3. Piet dan Ida Sahertian dalam Kunandar (2014:52) mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif dan performen.

Berdasarkan pengertian kompetensi menurut Undang-Undang dan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk bertindak berlandaskan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan untuk mencapai tujuan tertentu.

Surya dalam Djumiran (2009:3-4) menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan penampilan unjuk kerja sebagai guru secara tepat. Mulyasa (2013:26) menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru profesional.

Irwantoro dan Suryana (2016:3) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya (PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 Ayat (3) Butir a.

Lebih lanjut Mulyasa (2013:75) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
2. Pemahaman terhadap peserta didik;
3. Pengembangan kurikulum/silabus;
4. Perancangan pembelajaran;
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
7. Evaluasi hasil belajar;

8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kemudian Irwanto dan Suryana (2016:3) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi intruksional-edukatif (mengajar dan mendidik) yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya, terutama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld dalam Rahmat Hidayat (2013:1) mengatakan bahwa pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak.

Kompetensi pedagogik menurut Buchari Alma, dkk. (2009:141) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran meliputi penguasaan terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang mendidik, pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, dan pelaksanaan penilaian serta evaluasi demi mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.2.2 Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi seorang guru saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Adapun indikator kompetensi pedagogik menurut beberapa ahli tidak sama.

Menurut Permendikbud No. 16 tahun 2007, Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru adalah : (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Menurut Selamet dalam Sagala (2010:32), indikator kompetensi pedagogik guru adalah: (1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan; (2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD); (3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; (5) melaksanakan pembelajaran

pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentif, efektif, dan menyenangkan); (6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; (7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, dan; (8) mengembangkan profesionalisme sebagai guru.

Sementara menurut Mardianto (2012:6), menyatakan bahwa indikator kompetensi pedagogik guru adalah (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (2) pemahaman terhadap peserta didik (3) pengembangan kurikulum/silabus (4) perancangan pembelajaran (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran (7) evaluasi proses dan hasil belajar (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Adapun menurut Sagala (2010:31), menyatakan bahwa sebelum UU 14/2005 dan PP 19/2005 diterbitkan, ada sepuluh kompetensi dasar guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK). Kesepuluh kompetensi itu kemudian dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar. Adapun sepuluh kemampuan dasar guru itu (1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan; (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (3) kemampuan mengelola kelas; (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar; (5) kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (7) kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran; (8) kemampuan mengenai fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi

sekolah; dan (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Indikator lain adalah seperti yang dikemukakan Sudarma (2013:13) bahwa guru dalam kompetensi pedagogik harus memiliki indikator: peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai bidang ilmu, antara lain: memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan ajar, menguasai teori dan praktik kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli sebagaimana di atas, dapatlah kemudian disimpulkan bahwa indikator kompetensi pedagogik guru pada dasarnya menyangkut beberapa keahlian guru yaitu mampu menguasai materi, membuat RPP, mampu mengelola kelas, dan mampu dalam melakukan evaluasi pembelajaran serta mampu mengembangkan profesionalitasnya sendiri dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sejalan dengan Kompri (2017:54) indikator kompetensi pedagogik guru yang digunakan dalam penelitian ini secara rinci sebagai berikut:

1. Sub kompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal belajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial;

memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

3. Sub kompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial; menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Sub kompetensi evaluasi hasil belajar memiliki indikator esensial; merancang dan melaksanakan evaluasi (*assesment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Sub kompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki Indikator esensial; memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Menurut E. Mulyasa (2013:75-107) kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai

pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2. Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

3. Pengembangan kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

4. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

a. Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- 1) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
- 2) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- 3) Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar bagi pembentukan kompetensi peserta didik, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

b. Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan kompetensi utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan yang direfleksikan

dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (*thinking skill*). Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan materi mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar. Dengan demikian, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

c. Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan tertuju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Hamalik (2007:221) bahwa dalam persiapan mengajar harian harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan-tujuan harus dirumuskan dengan jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.
- 2) Memilih dan menyusun secara baik bahan-bahan instruksional yang digunakan dalam mencapai tujuan.
- 3) Memilih prosedur (metode) mengajar dengan teliti, variatif, dan terperinci, agar penyampaian bahan dilakukan secara efektif.
- 4) Petunjuk tentang jumlah waktu yang disediakan untuk setiap bagian pelajaran.
- 5) Aplikasi berbagai bahan di dalam sekolah dan situasi di luar sekolah.
- 6) Daftar bacaan bagi guru dan murid serta bahan-bahan pelengkap lainnya.

- 7) Evaluasi kemajuan belajar.
- 8) Saran-saran untuk adanya revisi.

Bentuk rencana yang disebutkan diatas bukan satu-satunya hal yang perlu dipertimbangkan. Ada sebagian guru yang membuat rencana secara terperinci, dan ada pula yang hanya menyusunnya secara garis besarnya saja. Bentuk rencana ini menentukan nilai dan fungsi dari suatu rencana.

5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu: pre tes, proses, dan post tes.

Guru haruslah menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Terkait dengan hal tersebut, Sarimaya (2008:20) berpendapat bahwa subkompetensi pelaksanaan pembelajaran memiliki indikator esensial yaitu menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.

7. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses untuk menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Kemampuan yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah pemahaman teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari segi validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal. Kegiatan evaluasi bermanfaat bagi guru. Adapun manfaatnya menurut Daryono (2010:9-10) antara lain:

- a. Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui peserta didik mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil menguasai bahan.
 - b. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa, sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
 - c. Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.

2.1.3 Hasil Belajar Peserta Didik

2.1.3.1 Konsep Hasil Belajar Peserta didik

Untuk memperoleh pengertian hasil belajar secara jelas, terlebih dahulu perlu dirumuskan mengenai hakekat belajar. Secara psikologi hakekat belajar merupakan suatu proses perubahan yakni perubahan tingkah laku sebagai

hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Definisi tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. di antaranya yakni:

1. Menurut Burton dalam Anis Basleman (2011:7), "*Learning is a change in the individual, due to interaction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment*". Belajar ialah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.
2. Menurut Hilgard dalam Sulihin B. Sjukur (2012:372), "*Learning is process by which an activity originates or changed through training procedures (wether in laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not atributable to training.*" Menurutnya belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.
3. James O. Whittaker dalam Aunurrahman (2012:35), mengemukakan bahwa belajar ialah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan aktifitas yang dilakukan secara sadar dan menghasilkan suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan

dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut Slameto (2010:3-4) perubahan yang terjadi dalam diri seseorang akibat belajar memiliki karakteristik tersendiri, di antaranya yakni:

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan akibat belajar bersifat kontinu dan fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar memiliki tujuan dan terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, perlu kiranya dikemukakan berbagai prinsip yang berkaitan dengan belajar menurut Kompri (2015: 223), diantaranya yakni:

1. Belajar pada hakekatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
2. Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan dari para siswa
3. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi dari dalam/ dasar kebutuhan/ kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
4. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
5. Kemampuan belajar seorang siswa harus di perhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.

6. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain- lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
7. Perkembangan pengalaman siswa akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
8. Bahan pelajaran yang bermakna atau berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna.
9. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar
10. Belajar sedapat mungkin diubah kedalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak- anak melakukan dialig dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2013:17) yang menyatakan bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Hal demikian menggambarkan bahwa yang menjadi fokus bagi pendidik adalah bagaimana mengelola pembelajaran sehingga dapat mencapai tingkat hasil belajar yang diinginkan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah tindakan

evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.

Dari berbagai definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berupa perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hasil belajar siswa tersebut merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam proses belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa merupakan alat untuk mengetahui seorang siswa mengalami perubahan atau tidak dalam belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar cenderung menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri sendiri.
2. Menambah keyakinan dalam memahami sesuatu dari kemampuan yang dimiliki.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna dalam membentuk perilaku dan digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lain.
4. Kemampuan siswa untuk menilai dan mengendalikan diri dalam usaha dan proses belajarnya.

2.1.3.2 Kriteria Hasil Belajar

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu pelajaran dapat dilihat dari prestasi siswa. Siswa dikatakan berhasil apabila mendapatkan prestasi tinggi begitupun sebaliknya, jika siswa tidak berhasil maka prestasinya rendah.

Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika di lihat secara seksama mengenai tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang- undang di atas, maka dapat kita ketahui bahwa rumusan tujuan pendidikan yang berlaku di Indonesia menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom. Oleh sebab itu dari banyaknya teori yang membahas mengenai klasifikasi hasil belajar, peneliti memilih klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang terkenal dengan Teori Taksonomi Bloom.

Menurut Teori Taksonomi Bloom, Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yakni *Cognitive Domain* (Aspek Kognisi yang melibatkan keterampilan dalam berfikir), *Affective Domain* (aspek sikap, perasaan dan emosi), dan *Psychomotor*

Domain (yakni aspek yang memfokuskan pada keterampilan dan kinerja). Berikut penjabarannya:

1. Aspek kognitif

Berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Ranah kognitif memuat tujuan pembelajaran dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Berikut penjelasannya menurut Aunurrahman (2012:49):

a. Pengetahuan

Mencakup kemampuan ingatan tentang hal- hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.

b. Pemahaman

Mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal- hal yang dipelajari.

c. Penerapan

Mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.

d. Analisis

Mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian- bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

e. Sintesis

Mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.

f. Evaluasi

Mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan.

Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah (*Low order thinking skills*) dan ke empat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi (*High Order Thinking skills*).

Seiring perkembangannya teori pendidikan, teori Taksonomi Bloom aspek kognitif telah direvisi oleh muridnya, yakni Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Perubahannya ada titik dimensi proses kognitif dalam taksonomi revisi terbagi menjadi 6 kategori yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kategori-kategori tersebut akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Kategori Aspek Kognitif

Taksonomi Bloom Lama	C1 (Pengetahuan)	C2 (Pemahaman)	C3 (Aplikasi)	C4 (Analisis)	C5 (Sintesis)	C6 (Evaluasi)
Taksonomi Bloom Revisi	C1 (Mengingat)	C2 (Memahami)	C3 (Mengaplikasikan)	C4 (Menganalisis)	C5 (Mengevaluasi)	C6 (Mencipta)

Mengingat (remember)	Memahami (Understad)	Mengaplikasikan Apply)	Menganalisis (Analyze)	Mengevaluasi (Evaluate)	Mencipta (Create)
Mengutip	Memperkirakan	Mengaskan	Memecahkan	Membandingkan	Mengumpulkan
Menebitkan	Menceritakan	Menentukan	Mengaskan	Menilai	Mengatur
Menjelaskan	Merinci	Menerapkan	Meganalisis	Mengarahkan	Erancang
Memasagkan	Megubah	Memodifikasi	Menimpulkan	Mengukur	Membuat
Membaca	Memperluas	Membangun	Menielajah	Meangum	Merearasi
Menamai	Menjabarkan	Mencegah	Mengaitkan	Mendukung	Memperjelas
Meninjau	Mnconthkan	Melatih	Mentransfer	Memilih	Mengarang
Mentabulasi	Mengemukakan	Menyelidiki	Mengedit	Memproyeksikan	Menyusun
Memberi kode	Mengali	Memproses	Menemukan	Mengkritik	Mengode
Menulis	Mengubah	Memecahkan	Menyeleksi	Mengarahkan	Mengkombinasikan
Menytakan	Menghitung	Melakukan	Mengoreksi	Memutukan	Memfasilitasi
Menunjukkan	Menguraikan	Mensimulasikan	Mendeteksi	Memisahkan	Mengkonstruksi
Mendaftar	Mempertahankan	Mengurutkan	Menelaah	menimbang	Merumuskan
Menggambar	Mngartikan	Membiasakan	Mengukur		Menghubungkan
Membilang	Menerangkan	Mengklasifikasi	Membangunkan		Menciptakan
Mengidentifikasi	Menafsirkan	Menyesuaikan	Merasionalkan		Menampilkan
Menghafal	Memprediksi	Menjalankan	Mendiagnosis		
Mencatat	Melaporkan	Mengoperasikan	Memfokuskan		
Meniru	membedakan	Meramalkan	Memadukan		

Sumber : Idrus L., “Analisis Psikologis Komparatif Pendekatan Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara Dan Benjamin S. Bloom”, *Jurnal Kependidikan*, 2019

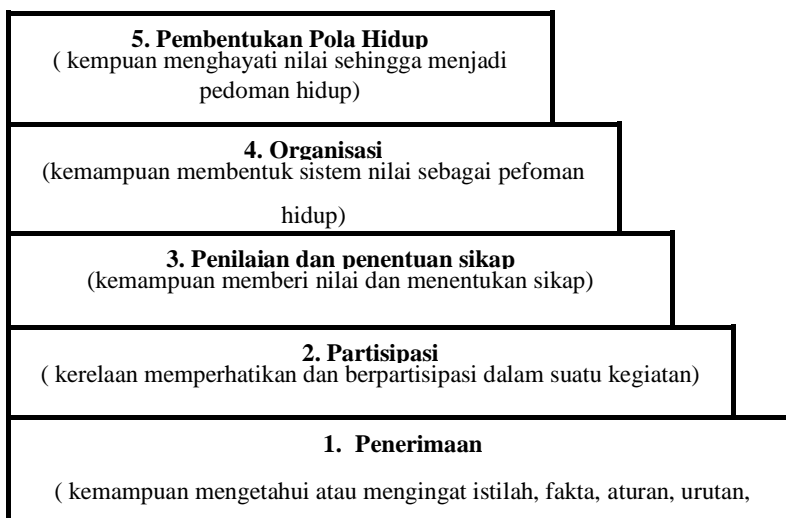
Pembagian ranah kognitif di atas menunjukkan bahwa seorang yang belajar adalah suatu proses menuju perubahan internal, bermula dari kemampuan-kemampuan yang lebih rendah pada kondisi pra belajar, meningkat pada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Proses ini merupakan suatu proses yang dinamis, dimana siswa melalui keaktifannya akan dapat secara terus menerus mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tingkatan-tingkatan kemampuan yang lebih tinggi dalam proses belajar yang dilakukan.

2. Aspek Afektif

Berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah ini terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu:

- a. Penerimaan; yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- b. Partisipasi; yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c. Penilaian dan penentuan sikap; yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
- d. Organisasi; yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e. Pembentukan pola hidup; yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Jika dituangkan dalam bentuk bagan, hirarkis perilaku belajar ranah afektif ini ditampilkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1
Hirarkis Perilaku Belajar Ranah Afektif

Bagan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang belajar ialah suatu proses menuju perubahan internal yang berkenaan dengan aspek- aspek afektif. Perubahan itu bermula dari kemampuan- kemampuan yang lebih rendah kemudian meningkat pada kemampuan- kemampuan yang lebih tinggi.

3. Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan *skill* (keterampilan) atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pelajaran tertentu. Berdasarkan teori dari Simpson dalam Zainal Arifin (2013:22) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dalam bentuk *skill* (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi :

a. Persepsi (*Perception*)

Persepsi (*Perception*) adalah keterampilan memilah dan memilih (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut. Sebagai contoh pemilihan warna, pemilihan angka (6 dan 9), pemilihan huruf (b dan d). Terdapat beberapa kata kerja pada kajian persepsi ini yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, di antaranya meliputi: memilih, membedakan, mempersiapkan, menyisihkan, menunjukkan, mengidentifikasi, dan menghubungkan.

b. Kesiapan (*set*)

Kesiapan (*set*) adalah keterampilan kesiapan dalam melakukan kegiatan tertentu. Di antaranya yakni kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun kemampuan bertindak. Pada kajian tentang *set* ini, kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran di antaranya ialah memulai, mengawali, bereaksi, mempersiapkan, memprakarsai, menanggapi dan mempertunjukkan.

c. Respon terbimbing (*Guided respons*)

Merupakan keterampilan seseorang dalam melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. Respon ini terdiri dari menirukan, *spekulasi*, *trial and error* dan lain sebagainya. Pada tahap ini kata kerja yang digunakan ialah mempraktekkan, memainkan, mengikuti, mengerjakan, membuat, mencoba, memperlihatkan. Misalnya meniru gerakan tari.

d. Gerakan terbiasa

Keterampilan melakukan gerakan tanpa contoh. Contohnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dengan tepat. Kata kerja yang digunakan pada tahap

ini dalam pembelajaran ialah melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, mengoperasikan, membangun, memperbaiki, memainkan dan menangani. Sebagai contoh dalam tahap ini ialah ketika peserta didik dibimbing dan dilatih untuk melaksanakan adzan.

e. Respon

Kompleks (*Complex overt response*), yaitu kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Kata kerja yang digunakan dalam tahap ini ialah mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan, mengerjakan, menyusun menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, memainkan dan menangani.

f. Penyesuaian pola gerakan

Merupakan keterampilan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku. Kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran pada tahap ini ialah mengubah, mengadaptasi, mengatur kembali dan membuat variasi.

g. Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran ialah merancang, menyusun, menciptakan, mendesain, mengkombinasikan, mengatur, dan merencanakan.

2.1.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil dari belajar siswa bersifat heterogen yaitu hasil prestasi belajar yang berbeda- beda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Hal tersebut terjadi tentu adanya banyak sebab yang timbul. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam (faktor intern) maupun dari luar diri siswa (faktor ekstern). Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor Jasmaniah : Kesehatan, cacat tubuh,
 - b. Faktor Psikologi: Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motivasi, kematangan, kesiapan.
 - c. Faktor Kelelahan.
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor Keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
 - c. Faktor Masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor di atas dapat menimbulkan hasil belajar siswa yang berbeda-beda. Interaksi antara motivasi belajar dan kesiapan belajar dapat meningkatkan hasil belajar jika dimanfaatkan secara optimal. Misalnya ketika siswa memiliki kecerdasan dalam pembelajaran tetapi tidak didukung dengan kesiapan belajar serta motivasi yang timbul baik dari dalam individu atau dari luar individu maka hasil yang akan dicapai tidak akan maksimal. Dapat disimpulkan bahwa variabel hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu motivasi belajar dan kesiapan belajar.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan (5 penelitian)

Hasil penelitian yang relevan untuk pembandingan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2014) dengan judul “Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogic guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi peserta didik dengan tarap keberpengaruh sebesar 65%.
2. Penelitian serupa dilakukan oleh Suryadi (2000) dengan judul ”Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Kecamatan Bantarkalong, Kabupaten Tasikmalaya”, hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini peran kompetensi pedagogik di Kecamatan Bantarkalong, Kabupaten Tasikmalaya dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah maksimal. Hal ini terbukti

berdasarkan hasil wawancara dimana hampir seluruh responden mengatakan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat berperan dalam peningkatan mutu pendidikan.

3. Penelitian sejenis dilakukan oleh Tamsir (2010) dengan judul penelitian “Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMK Negeri 2 Wonosari Gunungkidul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka menyiapkan input-input yang diperlukan untuk kesiapan implementasi kompetensi pedagogic di sekolah belum optimal, (2) transparansi manajemen telah dilaksanakan dengan baik di bidang program dan kebijakan maupun di bidang keuangan, namun secara teknis masih perlu disempurnakan. (3) kerjasama antara warga sekolah dan antara warga sekolah dengan masyarakat telah terjalin dengan baik, (4) sekolah memiliki kemandirian yang ditunjukkan dengan melakukan pengembangan struktur organisasi, mengembangkan uraian tugas personil, pengembangan kurikulum dan melaksanakan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, (5) berkaitan dengan ketercapaian sasaran sekolah telah berhasil meningkatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, (6) masih banyak kendala yang dialami antara lain, sulit melakukan perubahan, kultur kerja keras belum sepenuhnya terbangun, kualitas sumber daya manusia masih perlu ditingkatkan dan sebagian kurang peduli terhadap perubahan.

4. Khairuddin (2018) tentang “Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1)Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 8 Makassar yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran, kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik, kemampuan melaksanakan perancangan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi pembelajaran dan kemampuan mengembangkan potensi peserta didik telah dilaksanakan dengan baik dan hasilnya pun memuaskan, hal ini dibuktikan dengan berjalannya beberapa program peningkatan kualitas belajar peserta didik baik melalui pembelajaran formal di jam sekolah maupun pembelajaran informal di luar jam sekolah atau pada sore hari. (2) Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 8 Makassar secara keseluruhan, semua guru yang ada di SMA Negeri 8 Makassar ini dapat melaksanakan tugasnya secara baik dan professional. Namun masih ada juga sebagian guru yang masih perlu pembenahan secara maksimal dalam hal kemampuan guru memanfaatkan media pembelajaran di kelas. Hal tersebut terlihat dari hasil pencapaian siswa dalam memahami mata pelajaran PAI berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata pelajaran. (3) Faktor pendukung dari proses pembelajaran guru PAI di SMA Negeri 8 Makassar dapat dilihat dari tiga faktor yaitu guru yang sudah memiliki kompetensi, biaya yang cukup memadai dan sarana prasarana yang cukup representatif, Sedangkan faktor penghambatnya yaitu guru yang belum memiliki kompetensi yang maksimal

karena masih miskin dari sisi metodologi pembelajaran dan adanya sebagian siswa yang belum lancar mengaji.

5. Penelitian lain dilakukan oleh Tri Mardiana (2022) tentang “Pengaruh Media Pembelajaran dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Lampung”. Hasil pembahasan diperoleh simpulan terdapat hubungan positif media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, tidak terdapat hubungan positif kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa serta tidak terdapat hubungan positif media pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Lampung.

Untuk lebih jelasnya, maka penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mariana (2014)	Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi peserta didik dengan tarap keberpengaruhan sebesar 65%.
2	Suryadi (2000)	Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Prestasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini peran kompetensi pedagogik di Kecamatan

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Kecamatan Bantarkalong, Kabupaten Tasikmalaya	Bantarkalong, Kabupaten Tasikmalaya dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah maksimal. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara dimana hampir seluruh responden mengatatan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat berperan dalam peningkatan mutu pendidikan.
3	Tamsir (2010)	Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMK Negeri 2 Wonosari Gunungkidul	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka menyiapkan input-input yang diperlukan untuk kesiapan implementasi kompetensi pedagogic di sekolah belum optimal, (2) transparansi manajemen telah dilaksanakan dengan baik di bidang program dan kebijakan maupun di bidang keuangan, namun secara teknis masih perlu disempurnakan. (3) kerjasama antara warga sekolah dan antara warga sekolah dengan masyarakat telah terjalin dengan baik, (4) sekolah memiliki kemandiran yang ditunjukkan dengan melakukan pengembangan struktur organisasi, mengembangkan uraian tugas personil, pengembangan kurikulum dan melaksanakan inovasi

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>pembelajaran dengan memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, (5) berkaitan dengan ketercapaian sasaran sekolah telah berhasil meningkatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, (6) masih banyak kendala yang dialami antara lain, sulit melakukan perubahan, kultur kerja keras belum sepenuhnya terbangun, kualitas sumber daya manusia masih perlu ditingkatkan dan sebagian kurang peduli terhadap perubahan.</p>
4	Khairuddin (2018)	Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 8 Makassar yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran, kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik, kemampuan melaksanakan perancangan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi pembelajaran dan kemampuan mengembangkan potensi peserta didik telah dilaksanakan dengan baik dan hasilnya pun memuaskan, hal ini dibuktikan dengan berjalannya beberapa program peningkatan kualitas belajar peserta didik</p>

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>baik melalui pembelajaran formal di jam sekolah maupun pembelajaran informal di luar jam sekolah atau pada sore hari.</p> <p>(2) Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 8 Makassar secara keseluruhan, semua guru yang ada di SMA Negeri 8 Makassar ini dapat melaksanakan tugasnya secara baik dan professional. Namun masih ada juga sebagian guru yang masih perlu pembenahan secara maksimal dalam hal kemampuan guru memanfaatkan media pembelajaran di kelas. Hal tersebut terlihat dari hasil pencapaian siswa dalam memahami mata pelajaran PAI berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata pelajaran. (3) Faktor pendukung dari proses pembelajaran guru PAI di SMA Negeri 8 Makassar dapat dilihat dari tiga faktor yaitu guru yang sudah memiliki kompetensi, biaya yang cukup memadai dan sarana prasarana yang cukup representatif, Sedangkan faktor penghambatnya yaitu guru yang belum memiliki kompetensi yang maksimal karena masih miskin dari sisi metodologi pembelajaran dan adanya</p>

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			sebagian siswa yang belum lancar mengaji.
5	Tri Mardiana (2022)	Pengaruh Media Pembelajaran dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Lampung	Hasil pembahasan diperoleh simpulan terdapat hubungan positif media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, tidak terdapat hubungan positif kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa serta tidak terdapat hubungan positif media pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Lampung.

Dengan menjelaskan penelitian-penelitian di atas, maka akan bisa dilihat perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang ditampilkan di atas adalah membahas tentang kompetensi pedagogik guru. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan karya ilmiah dan penelitian lainnya yang telah ada pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Pamulihan 02 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang kompetensi pedagogik guru secara umum, namun dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri Pamulihan 02 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap melalui

pendekatan PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) yang diperkenalkan oleh Dr. Edward Deming (2008).

2.3 Pendekatan Masalah

Tujuan pendidikan nasional tentunya sangat penting untuk Bangsa Indonesia. Pendidikan Nasional Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah sebagai sarana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tidak dapat terlepas dari peran guru sebagai seorang pendidik. Hal ini sejalan dengan kebijakan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing, artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman

dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian sebagai guru.

Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Seperti yang dikemukakan oleh Uzer Usman (2006:15) yang menyatakan bahwa dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan atau kompetensi.

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru profesional.

Seorang guru yang profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Pemahaman terdidik dan terlatih adalah menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan sebagaimana yang tercantum dalam kompetensi guru. Dalam situasi sekarang tugas dan tanggung jawab guru dalam

pengembangan profesi nampaknya belum banyak dilakukan. Yang paling menonjol hanyalah tugas dan tanggungjawab sebagai pengajar dan administrator kelas.

Dalam hubungan ini Sudjana (2011:19-20) menyatakan bahwa pada dasarnya kompetensi guru bertugas sebagai pengajar, pembimbing, maupun sebagai administrator kelas. Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni: (a) merencanakan program mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang diajarinya.

Motivasi dan peran guru sebagai pendidik merupakan peran dan fungsi yang berkaitan dengan tugas-tugas dalam memberi bantuan dan dorongan (support), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dilihat dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah

kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya.

Irwantoro dan Suryana (2016:3) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya (PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 Ayat (3) Butir a. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mulyasa (2013) tentang ruang lingkup kompetensi pedagogik dan Kompri (2017:54) tentang indikator kompetensi pedagogik guru.

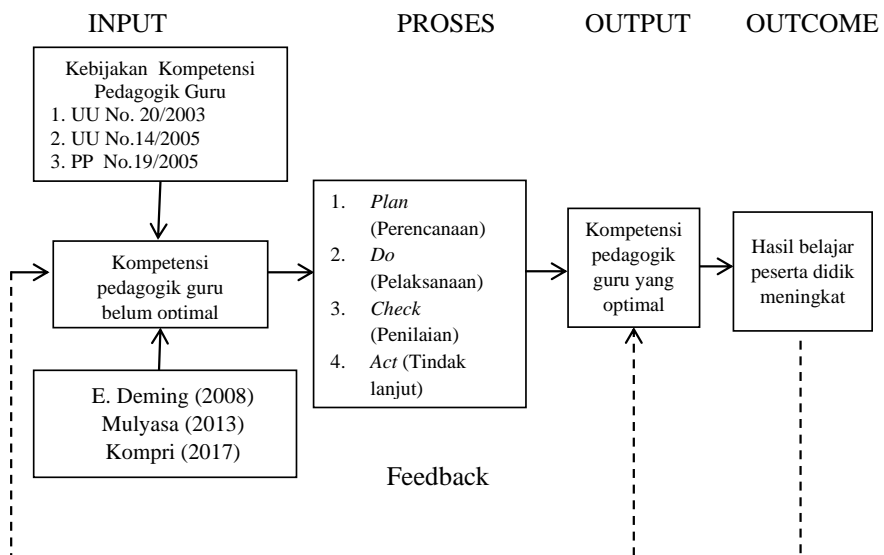
Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan fenomena berupa kompetensi pedagogik belum optimal. Penulis menemukan beberapa masalah yang menyangkut kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Pamulihan 02 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap, diantaranya: (1) sebagian guru hanya menggunakan media pembelajaran yang ada di sekolah dan tidak mengembangkannya; (2) kurangnya pemahaman guru terhadap kondisi dan karakteristik peserta didik, dan (3) kurangnya perhatian orang tua membuat guru kesulitan dalam mengajar.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan PDCA. Pendekatan PDCA diperkenalkan oleh Dr. Edward Deming (2008) seorang pakar kualitas asal Amerika Serikat, yang awalnya dikenal dengan sebutan siklus Deming. Seiring

berjalannya waktu kemudian siklus Deming lebih dikenal dengan pendekatan PDCA (*Plan, Do, Check, Act*).

Dengan menggunakan pendekatan PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) diharapkan dapat menghasilkan output berupa kompetensi pedagogik guru yang optimal. Sedangkan outcome adalah hasil belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka gambar pendekatan masalah pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Pendekatan Masalah